

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KREATIF DAN INOVATIF
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ALAM TERBUKA****Theresia Macaria Laiyan¹**¹ Program Studi Manajemen Bisnis, Institut Asia Malang, IndonesiaEmail: theresialaiyan@gmail.com**Abstrak**

Pembelajaran di dalam kelas dengan meja dan kursi belajar menjadi salah satu model pembelajaran konvensional yang umum diterapkan di lembaga Pendidikan mulai TK sampai Perguruan Tinggi. Padahal, sesungguhnya proses belajar dapat dilakukan di mana saja termasuk di luar ruangan atau alam terbuka, termasuk pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Konsep ini merupakan sebuah inovasi dibidang Pendidikan. Belum banyak penelitian formal yang tersedia tentang pelaksanaan pembelajaran Alam terbuka dan belum ada acuan kurikulum yang mengatur pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di alam terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis alam terbuka bagi Anak Berkebutuhan Khusus serta melihat dampak positif dan dampak negative bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengikuti pembelajaran di alam terbuka. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dan studi dokumentasi. Sekolah Alam Terbuka tidak harus menggunakan bangunan gedung yang mewah melainkan bisa menggunakan ruang kelas dari kayu, sehingga biaya untuk gedung sekolah atau ruang belajar lebih murah. Karena pendidikan yang berkualitas tidak ditentukan oleh bangunan fisik gedungnya, melainkan pada kualitas guru, metodologi yang benar dan resource buku yang memadai sebagai gerbang ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, sekolah ini menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya, metode apapun yang sesuai dapat digunakan.

Kata kunci: *Pembelajaran konvensional, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Inovatif, Pelaksanaan Pembelajaran*

Abstract

Learning in the classroom with study desks and chairs is one of the conventional learning models commonly applied in educational institutions from kindergarten to tertiary institutions. In fact, the learning process can be done anywhere, including outdoors or outdoors, including learning for children with special needs. This concept is an innovation in the field of education. There is not much formal research available on the implementation of open nature learning and there is no curriculum reference that regulates learning for children with special needs in the open. This study aims to describe the implementation of open-based learning for children with special needs and to see the positive and negative impacts for children with special needs in participating in learning in the open. This research was conducted using a qualitative descriptive research method. Data collection tools used were observation of learning activities, interviews and documentation studies. Live Nature Schools do not have to use luxurious buildings but can use wooden classrooms, so the cost for school buildings or study rooms is cheaper. Because quality education is not determined by the physical structure of the building, but rather by the quality of teachers, the correct methodology and adequate book resources as a gateway to knowledge. The learning is carried out in accordance with the learning method with nature. In principle, this school uses appropriate methods in choosing learning models. That is, any suitable method can be used.

Keywords: *conventional learning, children with special needs, innovative learning, learning implementation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ini berarti setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya dari tiap individu untuk mengembangkan diri demi melangsungkan kehidupan. Sehingga dalam kehidupan yang terus mengalami perkembangan, menjadi orang yang terdidik itu sangat penting untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi, Mangunsong (2009: 4). Menurut Frieda Mangunsong dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 2009:4 Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh).

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia, (Permendiknas No.70 Tahun 2009,pasal 3 (1). Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditunjukkan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Anggani, S (2000: 7) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru. Bentuk pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan. Guru biasa memilih bentuk permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan faktor keamanan karena di alam terbuka mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan siswa. Model pembelajaran yang paling tepat di lingkungan luar sekolah adalah dengan bentuk bermain atau permainan. Pertanyaannya ialah bagaimana implementasi dari sekolah alam terbuka bagi Anak

berkebutuhan Khusus ? Apakah dampak positif dan dampak negatif dari implementasi sekolah alam terbuka bagi Anak Berkebutuhan Khusus ?

METODE PENELITIAN

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2006: 6) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan penelitian ini, peneliti akan mengungkap berbagai informasi kualitatif yang bersifat deskriptif dari data lapangan baik kata-kata, lisan, perilaku yang diamati dan data tertulis. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai implementasi pendidikan alam terbuka bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti dalam mendapatkan data harus terjun langsung ke lapangan yang hendak diteliti untuk memperoleh data yang akurat baik dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, ataupun dokumen resmi. Penelitian yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan alam terbuka bagi anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran di Alam Terbuka

Metode mengajar yang dilakukan di luar kelas juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Vera, A (2012). Pendekatan *Out-door learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Irmina (2014) menyatakan Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge* manajemen di mana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Herman, dkk (2012) : menyatakan Interaksi yang dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal terjadi secara tidak langsung sehingga tidak ada gap atau pembatas antara anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal lainnya.

Menurut Tri IL (2008) ada beberapa konsep yang melandasi pendekatan pembelajaran di alam terbuka:

- a. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
- b. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
- c. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
- d. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Untuk dapat menyukseskan pendidikan belajar di alam terbuka ini dibutuhkan beberapa elemen yang harus diperhatikan di antaranya:

- a. Alam terbuka sebagai sarana kelas;
- b. Berkunjung ke objek langsung;
- c. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan;
- d. Guru harus mempunyai komitmen.

Di samping elemen di atas ada alasan mengapa metode pendekatan alam terbuka dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu : metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana, metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman, metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

Peranan Pembelajaran Di Alam Terbuka

Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Anggani, S (2000:7) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru. Bentuk pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan, Angga S (2000). Guru biasa memilih bentuk permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan faktor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan siswa. Model pembelajaran yang paling tepat di lingkungan luar sekolah adalah dengan bentuk bermain atau permainan. Menurut (Sukintaka 1992:1), anak yang bermain kepribadiannya akan berkembang dan wataknya akan terbentuk, berarti bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan watak dan kepribadiannya.

Pendidikan jasmani melalui pendidikan luar kelas dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar, lingkungan sekolah juga dapat dijadikan sebagai alat pengembangan kegiatan di alam terbuka agar siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bersikap positif, berperilaku sosial yang selaras dengan norma yang ada. Lahirnya konsep pendidikan di alam terbuka adalah manifestasi dari pendidikan di luar ruangan. Misalnya bermain di halaman, kegiatan jalan-jalan di lingkungan sekitar, kunjungan ke tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, kantor-kantor pemerintah, dan lain sebagainya.

Dari kegiatan tersebut di atas, maka muncullah kegiatan pembelajaran di luar atau yang kita kenal dengan pembelajaran di alam terbuka. Dalam pembelajaran kegiatan alam terbuka sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ruangan) yang selama ini dilakukan secara pasif. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan, Angga S (2000).

Variasi Pembelajaran Di Luar Ruangan (Alam Terbuka)

Banyak cara yang dapat dikreasikan dalam melakukan pembelajaran di alam terbuka sehingga dapat meningkatkan daya serap dan meningkatkan optimalisasi daya serap siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan untuk membuat beberapa inovasi untuk melaksanakan pembelajaran di alam terbuka yakni:

- a. Memasang papan tulis di luar ruangan sebagai antisipasi anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah bosan dan jenuh belajar di dalam kelas dan melangsungkan kegiatan pembelajaran di alam terbuka bersama dengan anak-anak normal lainnya.

- b. Melakukan kerja kelompok di alam terbuka dengan mengutamakan kerja sama tim yang di mana anak-anak berkebutuhan khusus dan normal tersebar dalam setiap kelompok sehingga tak ada gap atau pembatas yang membatasi anak normal dan anak ABK.
- c. Melakukan kunjungan ke objek wisata dalam rangka pengenalan berbagai komponen biotik dan abiotik di luar lingkungan sekolah dalam konteks pelajaran sains yang nyata dan terintegrasi.
- d. Melakukan kuis dan *game* yang terintegrasi pada materi yang diajarkan dengan mengutamakan kerja kelompok (tim) atau personal.

Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran di Alam Terbuka

Dampak Positif

- a. Pembelajaran di alam terbuka dapat mengurangi kejenuhan para siswa yang belajar di dalam ruangan.
- b. Pembelajaran di alam terbuka dapat mengubah persepsi pembelajaran yang selalu monoton dilakukan di dalam ruangan kelas.
- c. Pembelajaran di alam terbuka dapat membuka wawasan siswa mengenai bagai mana cara pandang ilmu pengetahuan yang nyata
- d. Pembelajaran di alam terbuka dapat menambah wawasan, bahkan dapat langsung diaplikasikan di lapangan.
- e. Pembelajaran di alam terbuka membina kreativitas dan kerja sama tim antara anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal sehingga antaran keduanya tidak ada gap atau pembatas.
- f. Mengajarkan rasa solidaritas yang tinggi antara teman dan saling menghargai satu sama lain.
- g. Belajar di alam terbuka juga lebih membuka pandangan para siswa sehingga pengetahuan di luar kurikulum pun dapat diterima lebih baik.
- h. Belajar di luar ruangan akan melatih komunikasi antar satu siswa ke siswa lainnya sehingga akan terjadi ikatan yang baik antara satu anak dengan anak lainnya.

Dampak Negatif

1. Terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran di alam terbuka ada beberapa siswa yang mengambil kesempatan untuk bermain-main tanpa menghiraukan dan memperhatikan instruksi guru terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk ditangani.
2. Pembelajaran di alam terbuka yang dilakukan dengan tema berkunjung ke objek wisata memerlukan banyak biaya
3. Anak-anak yang sulit untuk di tangani jika sudah berada di laur ruangan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan metode pembelajaran atau belajar di alam terbuka merupakan salah satu alternatif yang perlu dilakukan dan diterapkan bagi sekolah-sekolah inklusi terutama Anak Berkebutuhan Khusus dikarenakan dapat mengurangi kebosanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas. 1) Pendidikan di alam terbuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di luar ruangan untuk menambah daya serap dan optimalisasi dari materi yang disampaikan. 2) Pendekatan belajar di alam terbuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat penting dilakukan karena sifat dari anak-anak ABK ini sering mengalami kebosanan di dalam ruang kelas alat proses pembelajaran berlangsung.

Saran. 1) Keberhasilan dalam penerapan pendekatan belajar di alam terbuka ini juga didukung oleh kreativitas dan inovasi guru-guru dalam mengembangkan variasi dari pendidikan di alam terbuka; 2) Dalam pelaksanaannya hendaknya guru harus selalu mengawasi segala kegiatan yang ada di lingkungan dan alam terbuka karena jangkauan dari alam jauh lebih luas dibandingkan dengan ruangan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga S .(2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta : Grasindo
- Direktorat PK-LK (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Katahati
- Tri IL. (2008). *Makalah: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Luar Kelas*. FIK UNY

Internet

- Herman,dkk. (2012). Kelas Inklusif Masi Banyak Dikelola Secara Model Eksklusif.<http://eprints.uny.ac.id/22400/1/ARTIKEL%20HB%2013%20HERMAN%20UNY%20KELAS%20INKLUSIF.pdf> (diakses tanggal 10 Februari 2021).
- Irmina, O .(2014) Penerapan Out Door Learning Process (OLP) Menggunakan Papan Klasifikasi Pada Materi Klasifikasi Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3 (1).<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/4158> (diakses tanggal 10 pebruari 2021).
- Yanti, Dwi. (2012). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*,1(3).<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/771/639> (diakses tanggal 10 pebruari 2021).

